

KAJIAN KARAKTERISTIK SOSIAL, EKONOMI DAN BUDAYA MASYARAKAT ADAT SEKITAR KELOMPOK HUTAN LINDUNG GUNUNG SIRIMAU KOTA AMBON PROVINSI MALUKU

STUDY OF THE SOCIAL, ECONOMIC AND CULTURAL CHARACTERISTICS OF INDIGENOUS COMMUNITIES AROUND THE MOUNT SIRIMAU PROTECTED FOREST, AMBON CITY, MALUKU PROVINCE

Merlin Renny Sitanala¹, Evelin Parera^{2*}, Lydia Rieke Parera³

^{1,2,3}Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Pattimura, Ambon

Jalan. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka – Ambon, 97233

^{*)}Email Korespondensi: evlinparera@gmail.com

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat di sekitar Kelompok Hutan Lindung Gunung Sirimau di Kota Ambon, Provinsi Maluku. Dalam kajian ini, kami menggunakan pendekatan interdisipliner untuk memahami hubungan antara manusia dan lingkungan di wilayah tersebut. Data dikumpulkan melalui survei lapangan, wawancara, dan studi pustaka. Hasil analisis menunjukkan bahwa masyarakat di sekitar hutan lindung memiliki ketergantungan yang tinggi pada sumber daya alam yang disediakan oleh hutan tersebut sebagai sumber penghidupan utama mereka. Mereka juga memiliki kekayaan budaya yang tinggi, dengan keberagaman tradisi, kepercayaan, dan praktik budaya yang mengakar dalam kehidupan sehari-hari mereka. Namun, kajian ini juga mengungkapkan adanya tantangan sosial dan ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat, termasuk akses terbatas terhadap layanan publik dan ketimpangan pendapatan. Kesimpulannya, kajian ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik dalam pengelolaan hutan lindung, yang memperhitungkan aspek sosial, ekonomi, budaya, dan ekologis. Perlu adanya berbagai pihak dalam pengelolaan Kelompok Hutan Lindung Gunung Sirimau dengan memperhatikan karakteristik sosial, ekonomi dan budaya masyarakat adat sekitarnya.

Kata Kunci: Hutan Lindung, Gunung Sirimau, Masyarakat Adat, Sosial-Ekonomi, Budaya, Soa

ABSTRACT

This study aims to analyze the social, economic and cultural characteristics of the community around the Mount Sirimau Protected Forest Group in Ambon City, Maluku Province. In this study, we use an interdisciplinary approach to understand the relationship between humans and the environment in the region. Data was collected through field surveys, interviews and literature studies. The results of the analysis show that communities around protected forests have a high dependence on natural resources provided by these forests as their main source of livelihood. They also have a rich culture, with a diversity of traditions, beliefs and cultural practices deeply rooted in their daily lives. However, this study also reveals the social and economic challenges faced by society, including limited access to public services and income inequality. The importance of community participation in protected forest management is also highlighted in this study. In conclusion, this study emphasizes the importance of a holistic approach in protected forest management, which takes into account social, economic, cultural and ecological aspects. Collaboration between government, non-government organizations and local communities is needed to formulate sustainable strategies to preserve protected forests and improve the welfare of surrounding communities.

Keywords: Protected Forest, Mount Sirimau, Indigenous Peoples, Socio-Economic, Cultural, Soa

PENDAHULUAN

Kelompok Hutan Lindung Gunung Sirimau (KHLGS) adalah bagian dari sistem konservasi alam yang penting di wilayah Kota Ambon, Provinsi Maluku. KHLGS merupakan kawasan hutan yang dilindungi oleh pemerintah untuk menjaga keberagaman hayati dan fungsi ekologisnya.

Kawasan hutan lindung memiliki peranan vital dalam menjaga kelestarian ekosistem, mengurangi erosi tanah, serta menyediakan habitat bagi berbagai jenis flora dan fauna endemic (Harianto dan Dewi, 2017; Utami et al., 2016; Hadi et al., 2024; Rachman, 2020; Romadhoni, 2020; zid dan Hardi; 2021; Umar, 2020; Pemkab Bantul, DIY, 2016.)

Masyarakat adat merupakan kesatuan masyarakat yang terikat pada tempat kediaman suatu daerah tertentu secara duniawi dan rohani sebagai tempat pemujaan terhadap roh-roh leluhur (teritorial), pertalian perkawinan atau pertalian adat (*genealogis*) (Hadikusuma, 2003). Masyarakat adat merupakan istilah umum atau konsep yang dipakai di Indonesia untuk merujuk pada komunitas-komunitas adat hukum (adat *recht gemeenschappen*) yang sudah ada di zaman pendudukan Hindia Belanda pada masa itu (Firmansyah, 2019). Masyarakat adat yang tinggal di sekitar Kelompok Hutan Lindung Gunung Sirimau memiliki karakteristik sosial, ekonomi, dan budaya yang unik (Parera et al., 2024; Wulandari dan Budiono, 2017).

Masyarakat adat cenderung memiliki ketergantungan yang tinggi pada sumber daya alam yang tersedia di sekitar hutan lindung (Sadono, 2013; Nurani dan Tabba; 2013). Mereka mengandalkan hasil hutan seperti kayu, buah-buahan, dan tanaman obat-obatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka, mempertahankan pola kehidupan tradisional mereka yang didasarkan pada nilai-nilai budaya, kearifan lokal, dan pengetahuan turun-temurun tentang lingkungan alam. Mereka memiliki sistem adat dalam pengelolaan sumber daya alam dan aturan-aturan yang diwariskan dari nenek moyang mereka. Masyarakat adat biasanya memiliki sistem sosial yang kuat, didasarkan pada hubungan kekerabatan, solidaritas kelompok, dan saling ketergantungan antar anggota komunitas (Siswanti, 2022; Rezi, 2013; Tanjung 2023; Mustamin et al., 2023; Sumitro et al., 2022; Djandon, 2022; Syawaludin, 2016; Unayah, N., & Sabarisman, 2016). Kehidupan sosial mereka sangat terkait dengan aktivitas sehari-hari di lingkungan sekitar, termasuk aktivitas pertanian, perburuan, pengumpulan hasil hutan dan ritual budaya (Asis, 2016; Hastuti, 2023; Sultani, 2022; Unayah & Sabarisman, 2016; Windiatmoko, & Mardiyah, 2018; Aprilia, et al., 2023; Suarjaya, 2019).

Ekonomi masyarakat adat cenderung bersifat subsisten, di mana produksi dan konsumsi terutama untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka sendiri (Anna, 2019; Fridayanti & Dharmawan, 2013; Daherif, 2019). Mereka mungkin memiliki kegiatan pertanian skala kecil, peternakan tradisional, serta kegiatan berburu dan mengumpulkan hasil hutan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Masyarakat adat seringkali memiliki sistem kepercayaan dan praktik ritual yang diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ritual-ritual ini sering kali terkait dengan perlindungan sumber daya alam, perayaan panen, upacara keagamaan, atau peristiwa penting lainnya dalam kehidupan mereka. Meskipun masyarakat adat mungkin menghadapi tekanan dari perubahan lingkungan dan modernisasi, mereka sering kali memiliki tingkat ketahanan (*resilience*)

yang tinggi dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan tersebut dengan mempertahankan nilai-nilai dan tradisi budaya mereka (Armawi, 2020; Abdullah, 2017; Syukur, 2023; Marfai, 2019).

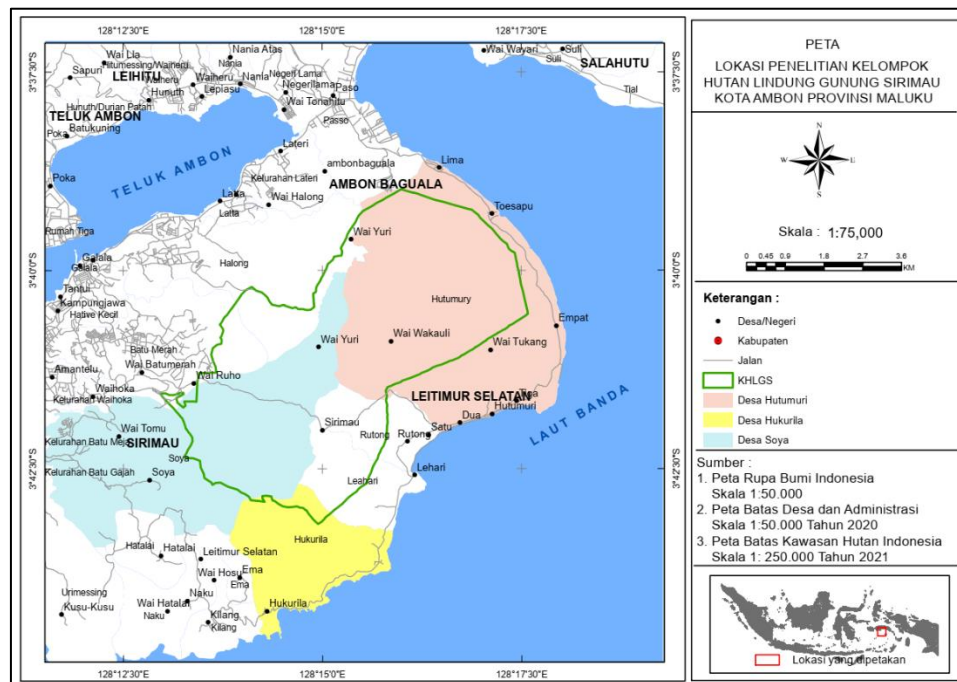
Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan tentang masyarakat adat oleh Salim (2017), Bhinneka tunggal ika sebagai perwujudan ikatan adat-adat masyarakat adat nusantara; Dewi et al., (2020), Kedudukan Dan Perlindungan Masyarakat Adat Dalam Mendiami Hutan Adat; Mulyadi, (2013), Pemberdayaan masyarakat adat dalam pembangunan kehutanan; Kaban, (2016), Penyelesaian Sengketa Waris Tanah Adat Pada Masyarakat Adat Karo; Wibowo, (2019), Pola Komunikasi Masyarakat Adat; Huda & Karsudjono, A. J. (2022). Perkembangan Aspek Sikap Sosial Dan Adat Istiadat Masyarakat Adat Dayak Meratus di Era Revolusi Industri 4.0; Chairul, (2019). Kearifan lokal dalam tradisi mancoliak anak pada masyarakat adat silungkang; Thontowi, (2013), Perlindungan dan pengakuan masyarakat adat dan tantangannya dalam hukum Indonesia; Nur, (2020), Interelasi Masyarakat Adat Kajang dan Pola Kehidupan Modern.

Penelitian ini tentang Kajian Karakteristik sosial ekonomi masyarakat adat sekitar Kelompok Hutan Lindung Gunung Sirimau. Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi yang mendalam mengenai pola kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar Kelompok Hutan Lindung Gunung Sirimau. Dengan memahami karakteristik sosial ekonomi masyarakat, diharapkan dapat terungkap bagaimana masyarakat lokal memanfaatkan sumber daya alam, bagaimana tingkat ketergantungan mereka terhadap hutan lindung, dan bagaimana aktivitas mereka mempengaruhi kelestarian lingkungan.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelompok Hutan Lindung Gunung Sirimau (KHLGS) (Gambar 1). Lokasi penelitian termasuk dalam Kota Ambon Provinsi Maluku dan secara teritorial kehutanan termasuk dalam wilayah KPHL Kota Ambon. Desa yang diambil sebagai sampel adalah Desa Hutumuri, Hukurila dan Soya. Desa tersebut diambil sebagai desa sampel karena merupakan desa adat (Negeri Adat) yang ditetapkan dengan Peraturan Daerah yang mengatur masyarakat adat yaitu Peraturan Daerah Kota Ambon Nomor 8 Tahun 2017 tentang Negeri. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Januari – Maret 2023.



Gambar 1. Lokasi Penelitian Kelompok Hutan Lindung Gunung Sirimau (KHLGS) dan 3 Desa Sampel (Desa Hutumuri, Hukurila dan Soya)

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kombinasi (*mixed methods*) merupakan suatu metode penelitian yang menggabungkan atau mengkombinasikan antara metode kuantitatif dengan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu penelitian, sehingga data yang diperoleh lebih komprehensif, valid, reliabel, dan obyektif (Sugiyono, 2013).

Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang diambil adalah data primer dan data sekunder. Data primer yaitu umur, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, jumlah tanggungan, jarak tempat tinggal dengan hutan lindung, dan persepsi masyarakat tentang hutan lindung. Data sekunder yaitu profil desa, data statistik dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Sumber data didapat dari masyarakat, tokoh adat, tokoh masyarakat, pemerintah negeri dan pemerintah daerah.

Metode Pengambilan sampel

Teknik sampling adalah cara untuk menentukan sampel yang jumlahnya sesuai dengan ukuran sampel yang akan dijadikan sumber data sebenarnya, dengan memperhatikan sifat-sifat dan penyebaran populasi agar diperoleh sampel yang representatif (Margono, 2004). Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*. Jumlah sampel yang diambil sebanyak minimal 10% dari populasi masyarakat yang berpekerjaan utama petani, sehingga terkumpul sebanyak 194 sampel petani dari tiga desa/negeri (Lihat Tabel 1). Jumlah

sampel minimal 10% dengan harapan mewakili populasi sehingga mendapatkan informasi untuk mencapai tujuan penelitian. Besarnya sampel penelitian sosial tergantung dari jumlah populasi yang ada, jika populasi kurang dari seratus maka sebaiknya diambil seluruhnya dan jika populasinya lebih dari seratus, sampel yang diambil antara 10% - 20% (Arikunto, 2003; Senoaji, 2011). Penentuan responden berdasarkan metode *accidental sampling*, yaitu pemilihan responden sebagai subjek penelitian dilakukan dengan cara memilih secara langsung masyarakat yang dapat ditemui di lokasi penelitian dan dipandang orang tersebut cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2012). Metode tersebut digunakan karena keterbatasan waktu dan biaya dan ketiadaan daftar populasi petani. Jumlah responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah responden menurut Desa Sampel

Desa/Negeri	Jumlah Populasi* (KK)	Jumlah Sampel (KK)	Persentase (%)
Soya	186	50	26,88
Hutumuri	964	96	9,96
Hukurila	480	48	10,00
Total	1.630	194	46,84

Sumber : Profil Desa, 2020. *) Pekerjaan Petani

Selain itu, informan kunci diambil sebagai sumber informasi yang berasal dari tokoh masyarakat, tokoh adat dan kepala *soa* masing-masing desa/negeri sampel untuk mengumpulkan data tentang karakteristik adat masing-masing desa/negeri. Jumlah total informan kunci adalah 18 orang dari kalangan raja, kepala Soa, tokoh masyarakat dan tokoh adat (Tabel 2).

Tabel 2. Jumlah informan kunci menurut Desa Sampel

Desa/Negeri	Jabatan	Jumlah Informan
Soya	Raja	1
	Kepala Soa	2
	Tokoh masyarakat	1
	Tokoh Adat	1
Hutumuri	Raja	1
	Kepala Soa	5
	Tokoh masyarakat	1
	Tokoh Adat	1
Hukurila	Raja	1
	Kepala Soa	2
	Tokoh masyarakat	1
	Tokoh Adat	1
Total		18

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data primer dilakukan dengan pengisian kuesioner dan wawancara dengan masyarakat yang mengelola hutan lindung, tokoh masyarakat dan tokoh adat. Pengumpulan data dari masyarakat adalah karakteristik sosial, ekonomi dan budaya serta persepsi terhadap hutan lindung.

Pengumpulan data dari tokoh masyarakat dan tokoh adat tentang sejarah, budaya dan adat masyarakat. Pengumpulan data sekunder : 1) dengan penelusuran Laporan Inventarisasi Biogeofisik, Sosial, Ekonomi dan Budaya Masyarakat pada KPHL Unit XIV dalam rangka pembentukan unit Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung (KPHL) (BPKH, 2015); 2) profil desa dan dokumen yang terkait dengan tujuan penelitian.

Pengolahan dan Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif. Pengolahan data yang dilakukan melalui beberapa tahap yaitu *editing*, *coding*, *entry*, *cleaning* data dan *tabulating* data. *Editing* data dilakukan untuk pengecekan dan perbaikan isi formulir atau kuesioner yang telah diisi (Notoatmodjo, 2012). Menurut Ghozali, (2018) yang dimaksud dengan statistik deskriptif untuk menganalisis data adalah dengan cara memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata, maksimum, minimum dan standar deviasi.

Langkah-langkah yang dilakukan adalah :

1. Tabulasi data dari hasil kuesioner
2. Menghitung total, rata-rata, frekuensi
3. Membuat grafik
4. Menginterpretasi nilai dan grafik dan menghubungkan dengan teori

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah masyarakat berdasarkan karakteristik sosial dan ekonomi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Responden berdasarkan karakteristik sosial dan ekonomi

Karakteristik Sosial dan Ekonomi	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Umur (Tahun)		
15-64	138	71,13
> 65	56	28,87
Total	194	100,00
Tingkat Pendidikan		
SD	52	26,80

Karakteristik Sosial dan Ekonomi	Jumlah (orang)	Persentase (%)
SLTP	26	13,40
SLTA	103	53,09
Diploma/Sarjana	13	6,70
Total	194	100,00
Jenis Pekerjaan		
Petani	165	85,05
PNS/Swasta	20	10,31
Wiraswasta	6	3,09
Lainnya	3	1,55
Total	194	100,00
Jumlah Tanggungan Keluarga (orang)		
1	2	1,03
2	9	4,64
3	22	11,34
>3	161	82,99
Total	194	100,00
Lama Tinggal		
< 10	0	0
11 - 20	5	2,58
21 - 30	1	0,52
31 - 40	43	22,16
> 40	145	74,74
Total	194	100,00
Jarak ke Hutan Lindung (km)		
< 1		
1,1 - 1,5	18	9,28
1,6 - 2,0	23	11,86
> 2,0	153	78,87
Total	194	100,00
Luas Lahan yang Dikelola (Ha)		
< 1	66	34,02
1,1 - 1,5	24	12,37
1,6 - 2,0	15	7,73
> 2	89	45,88
Total	194	100,00
Tingkat Pendapatan		
< 2.811.111	154	79,38
2.811.111	30	15,46
> 2.811.111	10	5,15
Total	194	100,00

Karakteristik Sosial dan Ekonomi	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Umur (Tahun)		
15-64	138	71,13
> 65	56	28,87
Total	194	100,00
Tingkat Pendidikan		
SD	52	26,80
SLTP	26	13,40
SLTA	103	53,09
Diploma/Sarjana	13	6,70
Total	194	100,00
Jenis Pekerjaan		
Petani	165	85,05
PNS/Swasta	20	10,31
Wiraswasta	6	3,09
Lainnya	3	1,55
Total	194	100,00
Jumlah Tanggungan Keluarga (orang)		
1	2	1,03
2	9	4,64
3	22	11,34
>3	161	82,99
Total	194	100,00
Lama Tinggal		
< 10	0	0
11 - 20	5	2,58
21 - 30	1	0,52
31 - 40	43	22,16
> 40	145	74,74
Total	194	100,00

Karakteristik Sosial dan Ekonomi	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Jarak ke Hutan Lindung (km)		
< 1		
1,1 - 1,5	18	9,28
1,6 - 2,0	23	11,86
> 2,0	153	78,87
Total	194	100,00
Luas Lahan yang Dikelola (Ha)		
< 1	66	34,02
1,1 - 1,5	24	12,37
1,6 - 2,0	15	7,73
> 2	89	45,88
Total	194	100,00
Tingkat Pendapatan		
< 2.811.111	154	79,38
2.811.111	30	15,46
> 2.811.111	10	5,15
Total	194	100,00

Sumber : Pengolahan Data Primer, 2023

a. Umur

Umur adalah lama waktu hidup atau ada (sejak dilahirkan atau diadakan); usia (Kamus Besar Bahasa Indonesia/KBBI). Kelompok masyarakat dikelompokkan menurut kelompok umur produktif (15 - 64 tahun) dan non produktif (> 65). Kelompok umur responden didominasi oleh kelompok umur produktif (15 - 64 tahun) sebanyak 138 orang (71,13%), sedangkan kelompok umur non produktif (> 65 tahun) sebanyak 56 orang (28,87%). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat sekitar KHLGS tersebar pada kategori umur non produktif dan produktif. Umur produktif merujuk pada periode dalam kehidupan seseorang di mana mereka biasanya berkontribusi secara aktif dalam kegiatan ekonomi. Ini biasanya mencakup masa dewasa muda hingga usia pensiun. Selama periode ini, individu biasanya terlibat dalam pekerjaan formal atau informal yang menghasilkan pendapatan, yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarga, serta untuk berinvestasi dalam masa depan, seperti pendidikan anak-anak atau tabungan pensiun. Umur non-produktif merujuk pada periode dalam kehidupan seseorang di mana mereka tidak lagi secara aktif terlibat dalam kegiatan ekonomi yang menghasilkan pendapatan. Ini biasanya mencakup masa anak-anak,

masa remaja yang masih dalam pendidikan, dan masa pensiun. Selama periode ini, individu mungkin masih bergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhan (Kumbadewi et al., 2021; Herawati & Sasana, 2013; Putri & Setiawina, 2013; Nurdiawati & Safira, 2020).

b. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan adalah tahap yang berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan para peserta didik, keluasaan bahan pengajaran, dan tujuan pendidikan yang dicantumkan dalam kurikulum (KBBI). Tingkat pendidikan dikelompokkan dalam Tingkat Pendidikan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SLTP) Sekolah Menengah Tingkat Akhir (SLTA) dan Diploma/Sarjana. Responden lebih banyak pada tingkat pendidikan SLTA sebanyak 103 orang (53,09%), tingkat pendidikan SD cukup banyak yaitu 52 orang (26,80%), tingkat pendidikan SLTP sebanyak 26 orang (13,40%) dan yang paling sedikit adalah tingkat pendidikan Diploma/Sarjana sebanyak 13 orang (6,70%). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat sekitar KHLGS memiliki tingkat pendidikan yang paling rendah sampai dengan paling tinggi. Tingkat pendidikan adalah tingkat atau derajat pencapaian pendidikan yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok masyarakat. Hal ini dapat mencakup tingkat pendidikan formal, seperti pendidikan dasar, menengah, tinggi, atau pendidikan non-formal seperti pelatihan keterampilan atau kursus profesional. Tingkat pendidikan seseorang dapat menjadi indikator penting dalam menganalisis karakteristik sosial ekonomi suatu populasi, karena pendidikan dapat mempengaruhi peluang pekerjaan, pendapatan, dan kualitas hidup secara umum (Aini et al., 2018; Wirawan et al., 2019; Lubis, 2014; Putra & Arka, 2016).

c. Jenis Pekerjaan

Jenis pekerjaan masyarakat bervariasi secara umum petani, pegawai PNS/Swasta, Wiraswasta dan lainnya. Jumlah responden yang berpekerjaan petani sebanyak 165 orang (85,05%), PNS/Swasta sebanyak 20 orang (10,31%), Wiraswasta sebanyak 6 orang (3,09%) dan lainnya seperti penjahit, ojek dan tukang kayu sebanyak 3 orang (1,55%). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat sekitar KHLGS memiliki jenis pekerjaan yang bervariasi. Jenis pekerjaan yang dilakukan oleh individu atau kelompok masyarakat untuk menghasilkan pendapatan. Pemahaman tentang jenis pekerjaan yang ada dalam suatu ekonomi penting untuk perencanaan karier, pendidikan, dan pengembangan ekonomi (Suardana & Dewi, 2015; Andari, 2015; Noveria & Malamassam, 2015; Septiana, 2013; Fyka, et al., 2018)

d. Jumlah tanggungan keluarga

Jumlah tanggungan adalah jumlah beban yang menjadi tanggung jawab (KBBI). Jumlah tanggungan dikelompokkan dalam jumlah tanggungan 1 orang, 2 orang, 3 orang, 4 orang dan lebih dari 5 orang.

Jumlah responden bertanggung keluarga didominasi oleh jumlah tanggungan > 3 orang sebanyak 161 orang (82,99%), masyarakat bertanggung 3 orang sebanyak 22 orang (11,34%), masyarakat bertanggung 2 orang sebanyak 9 orang (4,64%) dan bertanggung 1 orang sebanyak 2 orang (1,03%). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat bertanggung keluarga sampai dengan lebih dari tiga orang. Jumlah tanggungan keluarga merujuk pada jumlah individu yang bergantung pada satu atau beberapa anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, seperti makanan, pakaian, perawatan kesehatan, pendidikan, dan tempat tinggal. Ini mencakup anggota keluarga yang tidak memiliki penghasilan sendiri atau tidak memiliki kemampuan untuk secara mandiri memenuhi kebutuhan mereka.

Tanggungan keluarga dapat terdiri dari anak-anak, pasangan yang tidak bekerja, anggota keluarga lanjut usia, atau orang yang memiliki disabilitas atau kondisi kesehatan yang membatasi kemampuan mereka untuk bekerja. Jumlah tanggungan keluarga dapat berdampak signifikan pada keuangan keluarga dan kebijakan pendukung sosial yang diterapkan oleh pemerintah (Hanum, 2018; Purwanti & Rohayati, 2015; Widyawati & Pujiyono, 2013; Maulana, 2013; Purwanto & Taftazani, 2018; Dewi & Dewi 2018).

e. Lama Tinggal

Lama adalah panjangnya waktu (antara waktu) dan tinggal adalah masih tetap di tempatnya dan sebagainya; masih selalu ada (sedang yang lain sudah hilang). Lama tinggal adalah panjangnya waktu masih tetap di tempatnya atau masih selalu ada. Lama tinggal dikelompokkan dalam < 10 tahun; 11 - 20 tahun; 21 - 30 tahun; 31 - 40 tahun; dan > 40 tahun. Reponden dengan lama tinggal > 40 tahun yang lebih banyak yaitu 145 orang (74,74%), lama tinggal 31 - 40 tahun sebanyak 43 orang (22,16%), lama tinggal 21 - 30 tahun sebanyak 1 orang (0,52%), lama tinggal 11 - 20 tahun sebanyak 5 orang (6,70%) dan tidak ada masyarakat yang tinggal selama < 10 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat yang tinggal di sekitar KHLGS lebih dari 10 tahun. Lama tinggal mengacu pada periode waktu yang dihabiskan seseorang atau sebuah keluarga di suatu tempat atau lokasi tertentu. Ini dapat merujuk pada berapa lama seseorang atau keluarga telah tinggal di suatu negara, kota, desa, atau bahkan di suatu rumah atau tempat tinggal tertentu. Memahami lama tinggal seseorang atau keluarga di suatu tempat penting untuk analisis demografi, perencanaan perkotaan, kebijakan imigrasi, dan pengembangan ekonomi. Hal ini dapat memberikan wawasan tentang stabilitas populasi, mobilitas sosial, dan kebutuhan layanan publik di suatu wilayah (Wijaksono, 2013).

f. Jarak tempat tinggal

Jarak adalah ruang sela (panjang atau jauh) antara dua benda atau tempat dan Tempat tinggal adalah rumah (bidang dan sebagainya) tempat orang diam (tinggal) (KBBI). Jarak tempat tinggal adalah

ruang sela (panjang atau jauh) antara hutan lindung dengan rumah tempat orang tinggal. Jarak tempat tinggal di kelompok dalam : < 1 km; 1,1 - 1,5 km; 1,6 - 2,0 km; > 2 km. Responden lebih banyak tinggal berjarak > 2 km sebanyak 153 orang (78,87%), 1,6 - 2,0 km sebanyak 23 orang (11,86%) dan 1,1 - 1,5 km sebanyak 18 orang (9,28%). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tinggal di luar KHLGS. Jarak tempat tinggal mengacu pada jarak fisik antara tempat tinggal seseorang atau sebuah keluarga dengan tempat tertentu, seperti tempat kerja, pusat kota, sekolah, atau tempat-tempat lain yang seringkali dikunjungi atau penting dalam kehidupan sehari-hari (Widyawati & Pujiyono, 2013; Batubara et al., 2021; Anno, 2022; Krisnoto, 2023).

g. Luas lahan yang dikelola

Luas lahan yang dikelola dikelompokkan dalam luas lahan < 1 ha; 1,1 -1,5 ha; 1,6-2,0 ha; > 2 ha. Jumlah responden yang mengelola luas lahan lebih banyak pada luas lahan > 2 ha yaitu sebanyak 89 orang (45,88%), kemudian < 1 ha sebanyak 66 orang (34,02), luas lahan yang dikelola 1,1 – 1,5 ha sebanyak 24 (12,37%) dan luas lahan yang dikelola 1,6 – 2,0 ha sebanyak 15 orang (7,73%). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat sekitar KHLGS mengelola lahan dengan luas lahan bervariasi yaitu < 1 ha, namun ada juga > 2 ha. Luas lahan yang dikelola oleh masyarakat dapat beragam, mulai dari skala kecil seperti lahan pertanian subsisten hingga skala besar seperti perkebunan komersial atau hutan adat yang luas. Pengelolaan lahan oleh masyarakat sering kali melibatkan pengetahuan lokal, praktik tradisional, dan sistem nilai budaya yang memungkinkan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan dan harmonis dengan lingkungan sekitar (Manyamsari & Mujiburrahmad, 2014; Febryano, 2017; Aminah et al., 2014). Penting untuk memahami peran dan hak masyarakat dalam pengelolaan lahan untuk mendukung pembangunan berkelanjutan dan pelestarian lingkungan.

h. Tingkat Pendapatan

Pendapatan adalah hasil kerja (usaha atau sebagainya) (KBBI). Tingkat pendapatan dikelompokkan berdasarkan Upah Minimum Regional (UMR) Kota Ambon, Tahun 2023 Rp. 2.811.111, sehingga kelompok tingkat pendapatan masyarakat < Rp. 2.619.312, Rp. 2.619.312 dan > Rp. 2.619.312. Responden berpendapatan < Rp. 2.619.312 lebih banyak yaitu sebanyak 154 orang (79,38%), tingkat pendapatan Rp. 2.619.312 sebanyak 30 (15,46%) dan tingkat pendapatan > Rp. 2.619.312 sebanyak 10 orang (5,15%). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat sekitar KHLGS ada yang mencukupi UMR dan ada yang lebih dari UMR, tetapi lebih banyak responden berpendapatan dibawah UMR. Tingkat pendapatan mengacu pada jumlah pendapatan yang diperoleh oleh individu, keluarga, atau kelompok masyarakat dalam suatu periode waktu tertentu, seperti bulanan atau tahunan. Pendapatan ini dapat berasal dari berbagai sumber, termasuk gaji atau upah dari pekerjaan, pendapatan dari bisnis atau investasi, bantuan sosial, atau sumber-sumber lainnya. Berbagai berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat di sekitar hutan antara lain curahan waktu (Achmad et al., 2015); partisipasi

(Zulevi & Adiwibowo, 2018; Sagita et al., 2019); efektifitas pengelolaan hutan (Arifandy & Sihaloho, 2015).

Penting untuk memahami kondisi sosial ekonomi masyarakat adat di sekitar hutan untuk merancang kebijakan dan program pembangunan yang sesuai dengan kebutuhan, aspirasi, dan kearifan lokal mereka. Kolaborasi yang kuat antara pemerintah, lembaga non-pemerintah, dan masyarakat adat sendiri diperlukan untuk memastikan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat adat. Kondisi sosial ekonomi masyarakat di sekitar hutan merupakan variabel yang perlu diperhitungkan dalam merumuskan tujuan pengelolaan hutan (Simon, 2000). Karakteristik sosial ekonomi budaya sangat berpengaruh dalam pengelolaan hutan (Subaktini, et al., 2002; Senoaji, 2011).

Budaya

Nilai budaya adalah konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia (KBBI). Nilai-nilai budaya adalah nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan (*believe*), simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi.

Aspek budaya menurut Koentjaraningrat, 1993 adalah :

- **Bahasa**

Bahasa adalah salah satu alat yang kita gunakan dalam berkomunikasi. Bahasa meliputi bahasa daerah maupun nasional. Bahasa Indonesia merupakan salah satu unsur budaya yang dimiliki oleh Indonesia sebagai bangsa maupun negara. Bahasa dalam kehidupan manusia bisa digunakan secara lisan maupun tertulis. Di Indonesia masyarakat yang memiliki ras yang sama belum tentu memiliki bahasa yang sama juga. Masyarakat adat di sekitar KHLGS sehari-sehari menggunakan Bahasa Indonesia. Bahasa daerah digunakan pada pelaksanaan acara adat.

- **Sistem pengetahuan**

Sistem pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan masyarakat seputar alam sekitarnya, kondisi geografis, flora dan fauna, waktu, hingga sifat dan tingkah laku manusia. Sistem pengetahuan ini dapat diperoleh dari pendidikan atau penyebaran informasi dalam masyarakat luas. Masyarakat adat sekitar KHLGS umumnya mengetahui tentang kondisi geografis, flora dan fauna yang ada di Hutan Lindung dan berperilaku baik terhadapnya. Pengetahuan ini umumnya didapat dari pengetahuan orang tua terdahulu. Kurang mendapat informasi dari instansi yang berwenang ataupun yang terkait. Jika ada itu hanya pada level atas pada pemerintahan seperti pejabat di negeri, tokoh adat dan pimpinan *soa*.

- **Peralatan hidup dan teknologi**

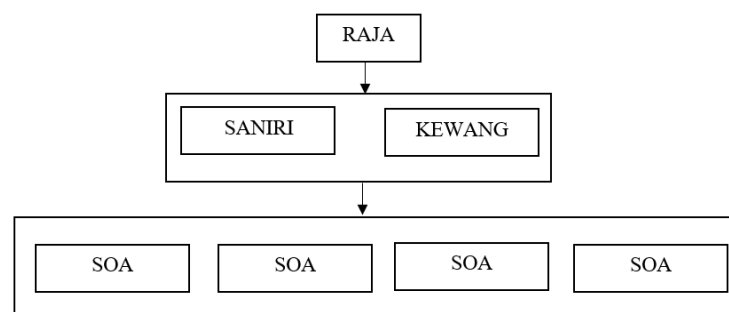
Peralatan hidup dan teknologi mencakup hal-hal yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk mendukung aktivitasnya sehari-hari. Teknologi juga merupakan salah satu cara masyarakat untuk mengelola atau mengumpulkan bahan-bahan yang belum jadi (mentah) untuk menjadi bahan yang bisa dipakai dan bermanfaat dalam kehidupan mereka. Peralatan mencakup alat-alat kerja, pakaian, tempat tinggal, senjata, hingga alat transportasi.

Peralatan yang digunakan oleh masyarakat di sekitar hutan lindung sudah modern, terbuat dari bahan plastik dan logam. Teknologi yang digunakan untuk proses produksi terbuat dari logam, namun belum menggunakan mesin canggih, proses secara manual dikerjakan oleh tenaga manusia.

- **Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial**

Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial adalah kelompok-kelompok yang dibentuk masyarakat dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka. Sistem kemasyarakatan dan organisasi sosial meliputi sistem kekerabatan, asosiasi dan perkumpulan, dan lain-lain. Sebuah ikatan petani yang dibentuk di sebuah desa agraris termasuk contoh dari sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial. Sistem kemasyarakatan yang dimaksud adalah sekelompok manusia atau masyarakat yang memiliki kesamaan satu sama lain dalam sistem kekerabatan.

Sistem kemasyarakatan dalam masyarakat adat tertata secara adat sejak dahulu. Sistem pemerintah berbasis negeri adat dengan struktur seperti pada Gambar 2. Gambar 2, menunjukkan negeri dipimpin oleh seorang raja, membawahi *saniri* dan *kewang*. *Saniri* dan *kewang* membawahi *soa* dan setiap *soa* terwakilkan dalam *saniri* dan *kewang*. Organisasi sosial masyarakat lainnya berhubungan dengan keagamaan seperti perkumpulan duka (*muhabeth*). Perkumpulan ini khusus melayani pada saat ada masyarakat yang meninggal. Ada juga organisasi ekonomi yaitu Koperasi Unit Desa (KUD) yaitu KUD. Senyum (Negeri Hutumuri).



Gambar 2. Struktur Sistem Kemasyarakatan adat (Sumber: Profil Desa, 2020)

- **Sistem mata pencaharian hidup**

Ini merupakan segala usaha manusia untuk mendapatkan barang dan jasa yang dibutuhkan. Sistem ekonomi ini meliputi, berburu dan mengumpulkan makanan, bercocok tanam, peternakan, perikanan, dan perdagangan. Sistem mata pencaharian dalam unsur kebudayaan ini juga berkaitan dengan segala

aktivitas yang dilakukan oleh umat manusia atau sekelompok manusia untuk memenuhi kebutuhan ekonomi atau segala upaya yang dilakukan untuk mendapatkan barang atau jasa yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Sistem mata pencaharian hidup masyarakat sekitar hutan lindung mengumpulkan makanan, bercocok tanam, peternakan, perikanan, dan perdagangan. Selain itu ada juga pengemudi dan ojek.

- **istem religi**

Sistem religi mencakup kepercayaan, agama, hingga ritual-ritual adat yang diyakini oleh masyarakat. Dalam kata lain sistem religi juga diartikan sebagai sistem yang terpadu antara praktek agama dan keyakinan seseorang yang berkaitan dengan hal-hal sakral atau suci yang tidak dapat dijangkau oleh akal dan pikiran. Religi ini juga bisa berkaitan dengan nilai dan norma, pandangan hidup, upacara pernikahan, kematian, dan budaya masyarakat lainnya.

Sistem religi masyarakat sekitar hutan lindung dilakukan secara terpadu antara kepercayaan, agama dan ritual-ritual adat. Masyarakat sekitar hutan lindung memiliki nilai dan norma, pandangan hidup, upacara pernikahan, proses pelantikan raja, pimpinan *soa* dalam marga.

- **Kesenian**

Kesenian mencakup hasil kesenian yang diciptakan oleh masyarakat, misalnya seni rupa, musik, hingga tari-tarian. Kesenian juga merupakan salah satu hasil karya manusia atau kelompok yang memiliki nilai keindahan atau estetika yang juga merupakan wujud dari ekspresi jiwa manusia yang disajikan dalam bentuk seni.

Kesenian masyarakat sekitar hutan lindung meliputi musik dan tari-tarian. Ada kelompok musik tradisional yang menggunakan peralatan tradisional seperti suling bambu, *clepper* (terbuat dari bambu) dan kulit siput. Tari-tarian biasanya dipertunjukkan pada saat proses adat, pelantikan atau peresmian sarana prasarana ataupun pembukaan acara pada kegiatan gereja. Jenis tarian seperti tari *lenso* dan *cakalele*.

KESIMPULAN

Kondisi sosial ekonomi dan budaya cukup baik ada yang hidup layak, namun ada juga yang nyaris miskin. Rata-rata masyarakat berpendidikan menengah atas yang diharapkan memiliki pengetahuan yang baik terhadap hutan lindung. Masyarakat berpersepsi baik terhadap hutan lindung yang dinyatakan dalam pengetahuan, sikap dan perilaku terhadap hutan lindung adalah baik. Hubungan karakteristik sosial dan ekonomi masyarakat dengan persepsi masyarakat tentang hutan lindung, berpengaruh baik karena memiliki pengetahuan secara turun temurun bahwa hutan perlu dijaga. Budaya masyarakat sedikit berubah karena negeri tidak terisolir sehingga menerima berbagai perkembangan ilmu dan teknologi. Walaupun demikian, masyarakat masih mengelola hutan lindung secara tradisional.

SARAN

Perlu adanya kolaborasi antara pemerintah, lembaga non-pemerintah, dan masyarakat lokal diperlukan untuk merumuskan strategi yang berkelanjutan dalam menjaga kelestarian hutan lindung dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, O. S., 2017. Ekologi manusia dan pembangunan berkelanjutan. Gramedia Pustaka Utama.,
- Achmad, B., Purwanto, R.H., & Sabarnurdin, S., 2015. Tingkat pendapatan curahan tenaga kerja pada hutan rakyat di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 9(2), 105-116.
- Aini, E.N., Isnaini, I., Sukamti, S., & Amalia, L.N., 2018. Pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat di Kelurahan Kesatrian Kota Malang. *Technomedia Journal*, 3(1 Agustus), 58-72.
- Aminah, L.N., Qurniati, R., & Hidayat, W., 2014. Kontribusi hutan rakyat terhadap pendapatan petani di desa buana sakti kecamatan batanghari kabupaten lampung timur. *Jurnal Sylva Lestari*, 1(1), 47-54.
- Andari, I., 2015. Dampak Pembangunan Industri Terhadap Diversifikasi Mata Pencaharian, Interaksi Sosial dan Nilai Pendidikan Pada Masyarakat Perdesaan. *Perspektif Sosiologi*, 3(1), 156816.
- Anna, Z., 2019. Praktek pengelolaan produksi dan konsumsi yang berkelanjutan pada masyarakat adat pesisir moi kelim di kampung Malaumkarta Kabupaten Sorong Papua Barat. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 4(1), 15-21.
- Anno, A., Hamzari, H., Hamka, H., Massiri, S.D., Golar, G., Maiwa, A., & Pribadi, H., 2022. Ketergantungan Masyarakat Terhadap Lahan Hutan Kemasyarakatan Di Desa Wombo Kalonggo Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Warta Rimba*, 10(3), 243-249.
- Aprilia, R., Hamid, I., & Hidayah, S., 2023. Interaksi Metabolisme Manusia-Alam: Environmental Ethic Masyarakat Adat Juhu Dalam Pengelolaan Hutan. *Multikultural: Jurnal Ilmu Sosial*, 1(1), 1-13.
- Arifandy, M.I., & Sihaloho, M., 2015. Efektivitas pengelolaan hutan bersama masyarakat sebagai resolusi konflik sumber daya hutan. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, Agustus.
- Arikunto, S., 2003. Manajemen Penelitian. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta.
- Armawi, A., 2020. Nasionalisme dalam dinamika ketahanan nasional. UGM PRESS.
- Asis, A., 2016. Fungsi Dan Makna Tradisi Upacara Monahu Ndau'u Pada Kegiatan Pertanian Oleh Masyarakat Tolaki Di Desa Benua Kabupaten Konawe Selatan. *Walusuji: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 7(1), 153-168.
- Balai Pemantapan Kawasan Hutan [BPKH] Wilayah Maluku., 2015. Laporan Hasil Inventarisasi Biogeofisik Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung (KPHL) Unit XIV. Di Kecamatan Sirimau Kota Ambon Provinsi Maluku. Balai Pemantapan Kawasan Hutan Wilayah IX. Ambon.
- Bapedalda Kota Bantul., 2017. Laporan Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah Kabupaten Bantul Tahun 2016. Bantul
- Batubara, A.P., Dahlan, D., & Arlita, T., 2021. Nilai Ekonomi Langsung Sumber Daya Hutan Mangrove, Kota Langsa. Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 6(3), 381-389.

- Chairul, A., 2019. Kearifan lokal dalam tradisi mancoliak anak pada masyarakat adat silungkang. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 5(2).
- Dahrif, H., 2019. *Menyingkap Akar Kemiskinan dalam Masyarakat Adat Papua Studi Kasus Masyarakat Byak*. Deepublish.
- Dewi, M.A.L., & Dewi, N.P.M., 2018. Pengaruh Umur, Pendidikan dan Jumlah Tanggungan Keluarga terhadap Pendapatan Pekerja Perempuan Sektor Informal di Kota Denpasar. *E-Jurnal EP Unud*, 7(1), 1-29.
- Dewi, S.H.S., Handayani, I.G.A.K.R., & Najicha, F.U., 2020. Kedudukan Dan Perlindungan Masyarakat Adat Dalam Mendiarni Hutan Adat. *Legislatif*, 79-92.
- Didimus S.Y., 2023. *Gerakan Sosial Dan Perubahan Kebijakan (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa STPMD" APMD")*.
- Djandon, M.G., 2022. Kearifan Lokal Teki Fe'a Dhadho Radha Dalam Membangun Solidaritas Sosial Pada Masyarakat Adat Rendu Di Kecamatan Aesesa Selatan Kabupaten Nagekeo. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 7(1), 53-60.
- Febryano, I.G.F., Safe'i, R., & Irwan Sukri Banuwa, I., 2017. Performa pengelolaan Agroforestri Di Wilayah Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung Rajabasa. *Jurnal Hutan Tropis*, 5(2), 127-133.
- Firmansyah, N., 2019. Desa Inklusif bagi Masyarakat Adat. In *GEOTIMES*.
- Fridayanti, N., & Dharmawan, A.H., 2013. Analisis struktur dan strategi nafkah rumahtangga petani sekitar kawasan hutan konservasi di Desa Cipeuteuy, Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 1(01), 26-36.
- Fyka, S. A., Yunus, L., Limi, M.A., Hamzah, A., & Darwan, D., 2018. Analisis Dampak Pengembangan Wisata Pulau Bokori Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Bajo (Studi Kasus di Desa Mekar Kecamatan Soropia). *Habitat*, 29(3), 106-112.
- Ghozali, I., 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang
- Hadi, L., Kuswanto, W., Tarmudi, I., & Mukhlisin, M., 2024. *Keanekaragaman Hayati: Merawat Alam, Menjaga Keseimbangan*. Indigo Media.
- Hadikusuma, H., 2003. *Hukum Waris Adat*. PT. Citra Aditya Bakti. Bandung.
- Hanum, N., 2018. Pengaruh pendapatan, jumlah tanggungan keluarga dan pendidikan terhadap pola konsumsi rumah tangga nelayan di Desa Seuneubok Rambong Aceh Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2(1), 75-84.
- Hariato, S.P., & Dewi, B.S., 2017. *Buku ajar biologi konservasi: Biodiversitas fauna di kawasan budidaya lahan basah*.
- Hastuti, P., 2023. *Lunang Tla Ota Ine: Memahami Kebudayaan Komunitas Adat Punan Adiu Dan Praktik Diskursif Pelestarian Hutan*. *Masyarakat Indonesia*, 49(1), 65-80.
- Herawati, N., & Sasana, H., 2013. Analisis pengaruh pendidikan, upah pengalaman kerja, jenis kelamin dan umur terhadap produktivitas tenaga kerja industri shuttlecock Kota Tegal (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Huda, I.U., & Karsudjono, A.J., 2022. Perkembangan Aspek Sikap Sosial Dan Adat Istiadat Masyarakat Adat Dayak Meratus Di Era Revolusi Industri 4.0. *Eqien-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 11(03), 605-628.
- Illahi, A.W., 2022. *Persepsi Masyarakat Mitra Polisi Kehutanan terhadap Perlindungan Hutan di Taman Nasional Gunung Merbabu (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada)*.
- Kaban, M., 2016. *Penyelesaian Sengketa Waris Tanah Adat Pada Masyarakat Adat Karo*. *Mimbar Hukum-Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada*, 28(3), 453-465.

- Koentjaraningrat, 1993. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Krisnoto, K. 2023. Keterlibatan Masyarakat Lokal Terhadap Konservasi Hutan Mangrove Di Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung.
- Kumbadewi, L.S., Suwendra, I.W., & Susila, G.P.A.J., 2021. Pengaruh umur, pengalaman kerja, upah, teknologi dan lingkungan kerja terhadap produktivitas karyawan. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 9(1), 1-9.
- Kurniawan, A., & Sadali, M.I., 2018. *Keistimewaan Lingkungan Daerah Istimewa Yogyakarta*. UGM PRESS.
- Lubis, C.A.B.E., 2014. Pengaruh jumlah tenaga kerja, tingkat pendidikan pekerja dan pengeluaran pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi. *Jurnal Economia*, 10(2), 187-193.
- Manyamsari, I., & Mujiburrahmad, M., 2014. Karakteristik Petani Dan Hubungannya Dengan Kompetensi Petani Lahan Sempit (Kasus: Di Desa Sinar Sari Kecamatan Dramaga Kab. Bogor Jawa Barat). *Jurnal Agrisep*, 15(2), 58-74.
- Marfai, M.A., 2019. *Pengantar etika lingkungan dan Kearifan lokal*. UGM Press.
- Margono. 2004. *Teknik Pengambilan Sampel Sampling*. <https://salamadian.com/> eknik-pengambilan-sampel-sampling.
- Maulana, I.A., 2013. Analisis Pengaruh Keterampilan, Jumlah Tanggungan Keluarga, Pendapatan Dan Pendidikan Terhadap Keluarga Miskin Di Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi.
- Mulyadi, M., 2013. Pemberdayaan masyarakat adat dalam pembangunan kehutanan. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 10(4), 224-234.
- Mustamin, K., Macpal, S., & Yunus, Y., 2023. Harmonisasi Antara Islam dan Kristen Di Tana Toraja. *Al-MUNZIR*, 15(2), 197-216.
- Notoatmodjo, S., 1997. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan dalam Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Noveria, M., & Malamassam, M.A. 2015. Penciptaan Mata Pencarian Alternatif: Strategi Pengurangan Kemiskinan dan Perlindungan Sumber Daya Laut (Studi Kasus Kota Batam dan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan). *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 10(2), 139-150.
- Nurdiawati, E., & Safira, R. A. D., 2020. Hubungan Antara Keluhan Kelelahan Subjektif, Umur dan Masa Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Pada Pekerja. *Faletehan Health Journal*, 7(02), 113-118.
- Nurrani, L., & Tabba, S., 2013. Persepsi dan tingkat ketergantungan masyarakat terhadap sumberdaya alam Taman Nasional Aketajawe Lolobata di Provinsi Maluku Utara. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 10(1), 61-73.
- Parera, E., Purwanto, R. H., & Permadi, D.B., 2024. Strategi Pengelolaan Hutan Lindung oleh Masyarakat Adat Berbasis Soa (Kasus: Negeri Hutumuri, Kota Ambon, Provinsi Maluku). In *Prosiding Seminar Nasional Pertanian (Vol. 2, No. 1, pp. 271-288)*.
- Pemerintah Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta [Pemkab Bantul, DIY]. 2016. *Laporan Kinerja Kabupaten Bantul Tahun 2016*. Pemerintah Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Purwanti, E., & Rohayati, E., 2015. Pengaruh Jumlah Tanggungan Keluarga, Pendapatan Terhadap Partisipasi Kerja Tenaga Kerja Wanita Pada Industri Kerupuk Kedelai Di Tuntang, Kab Semarang. *Among Makarti*, 7(1).

- Purwanto, A., & Taftazani, B.M., 2018. Pengaruh jumlah tanggungan terhadap tingkat kesejahteraan ekonomi keluarga pekerja k3l Universitas Padjadjaran. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(2), 33-43.
- Putra, I.K.A.A., & Arka, S., 2016. Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Kesempatan Kerja, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali. *EP Unud*, 7(3), 416-444.
- Putri, A.D., & Setiawina, D., 2013. Pengaruh umur, pendidikan, pekerjaan terhadap pendapatan rumah tangga miskin di Desa Bebandem. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 2(4), 44604.
- Rachman, H.I., 2020. Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Hutan. *Q Media*.
- Rezki, A.N. 2013. Sistem Kekerabatan Suku Kaili. *Jurnal Sosiologi*, t. th.
- Romadhoni, M.A.M., (2013). Analisis Prioritas Penataan Ruang Terbuka Hijau Daerah Permukiman Melalui Pemanfaatan Penginderaan Jauh Dan Sistem Informasi Geografis Di Kecamatan Kotagede (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Sadono, Y., 2013. Peran serta masyarakat dalam pengelolaan taman nasional gunung merbabu di desa jeruk Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 9(1), 53-64.
- Sadono, Y., 2013. Peran serta masyarakat dalam pengelolaan taman nasional gunung merbabu di desa jeruk Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 9(1), 53-64.
- Sagita, M.N., Akhbar, A., & Muis, H., 2019. Partisipasi Petani Dalam Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan Di Desa Labuan Toposo Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala. *Jurnal Warta Rimba*, 7(2).
- Salim, M., 2017. Bhinneka tunggal ika sebagai perwujudan ikatan adat-adat masyarakat adat nusantara. *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 6(1), 65-74.
- Senoaji, G., 2011. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Hutan Lindung Bukit Daun di Bengkulu. *Sosiohumaniora*, 13(1), 1-17.
- Septiana, T.C., 2013. Lesson Learned peralihan mata pencaharian masyarakat sebagai ketahanan terhadap perubahan iklim kelurahan Mangunharjo. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 1(2), 123-140.
- Siswanti, I., 2022. Solidaritas Sosial dalam Undhuh-Undhuh (Studi Terhadap GKJW di Desa Mojowangi Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang) (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- Suardana, I.W., & Dewi, N.G.A.S., 2015. Dampak pariwisata terhadap mata pencaharian masyarakat pesisir Karangasem: Pendekatan Pro Poor Tourism. *Jurnal Piramida*, 9(2).
- Suarjaya, I.W., 2019. Pelestarian Kepercayaan Marapu Dalam Masyarakat Di Sumba Barat. *Widya Sandhi*, 10(1), 1868-1879.
- Sugiyono., 2012. *Metode Penelitian Administrasi* (20th ed.). CV. Alfabeta.
- Sugiyono., 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sultani, Z.I.M., Anastasia, M. S., & Dwi, M., 2022. Kegiatan Berburu dan Meramu sebagai Nilai Tradisi Prasejarah Masyarakat Papua dalam Menjaga Keseimbangan Lingkungan Hidup. *HISTORIA*, 10(1).
- Sumitro, S., Oruh, S., Kamaruddin, S. A., & Andi Agustang, A.A., 2022. Solidaritas Sosial Komunitas Masyarakat Nelayan Pulau Liukang Loe di Desa Bira. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 11(3), 490-499.

- Syawaludin, M., 2016. Pengelolaan Sistem Sosial Marga Di Sumatera Selatan: Telaah atas Kontribusi Teori Fungsionalisme Struktural Parsons. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 10(1), 175-198.
- Tanjung, N.S., 2023. Struktur Sosial Dalam Masyarakat Nelayan di Rempang Kepulauan Riau. *Jurnal Hukum dan HAM Wara Sains*, 2(11), 1073-1080.
- Thontowi, J., 2013. Perlindungan dan pengakuan masyarakat adat dan tantangannya dalam hukum Indonesia. *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*, 20(1), 21-36.
- Umar, S., 2020. *Perspektif Ekonomi Kesatuan Pengelolaan Hutan (Kph)*. Deepublish.
- Unayah, N., & Sabarisman, M., 2016. Identifikasi kearifan lokal dalam pemberdayaan komunitas adat terpencil. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 2(1).
- Utami, S., Anggoro, S., & Soeprobowati, T.R., 2016. *Strategi Pengembangan Konservasi Lingkungan Berbasis Vegetasi di Pulau Panjang Kabupaten Jepara Jawa Tengah (Doctoral dissertation, School of Postgraduate)*.
- Wibowo, A., 2019. Pola Komunikasi Masyarakat Adat. *Khazanah Sosial*, 1(1), 15-31.
- Widyawati, R.F., & Pujiyono, A., 2013. Pengaruh Umur, Jumlah Tanggungan Keluarga, Luas Lahan, Pendidikan, Jarak Tempat Tinggal Pekerja Ke Tempat Kerja, dan Keuntungan Terhadap Curahan Waktu Kerja Wanita Tani Sektor Pertanian di Desa Tajuk, Kec. Getasan, Kab. Semarang (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Wijaksono, S., 2013. Pengaruh lama tinggal terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan permukiman. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 4(1), 24-32.
- Windiatmoko, D.U., & Mardiyah, A.A., 2018. Ruwah Dusun Sebagai Entitas Kearifan Lokal di Dusun Urung Urung Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto. In *Prosiding Seminar Nasional Vokasi Indonesia (Vol. 1, p. 68)*.
- Wirawan, K.E., Bagja, I.W., & Susila, G.P.A.J., 2019. Pengaruh tingkat pendidikan dan pengalaman kerja terhadap kinerja karyawan. *Bisma: Jurnal Manajemen*, 5(1), 60-67.
- Wulandari, C., & Budiono, P. 2017. Pentingnya Modal Sosial Masyarakat Sekitar Hutan dalam Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat.
- Zid, M., & Hardi, O.S., 2021. *Biogeografi*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Zulevi, X.F., & Adiwibowo, S., 2018. Pengaruh partisipasi dalam pengelolaan hutan Nagari Simancuang terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 2(1), 13-28.